



feodalisme dan kolonialisme dengan kekuatan agraris terselubung. *Kedua*, aktifitas kontinyu sepanjang yang dideteksi pihak aparat pemerintah, terbukti bahwa gerakan ini bersifat utopis, bahkan tanpa perlawanan fisik yang mencolok. *Ketiga*, tantangan yang dialamatkan kepada pemerintah yang diperlihatkan dengan prinsip “diam”, dengan tidak mau membayar pajak, tidak bersedia menyumbangkan tenaga untuk negeri (misalnya kerja paksa ataupun kerja bakti membangun fasilitas-fasilitas umum atas perintah pemerintah), menjegal peraturan agrarian, dan mengagung-agungkan diri sebagai pengejawantahan dari dewa yang suci (Sastroatmodjo, 2003).

Samin Surontiko atau Surosentiko ataupun Surondiko aslinya bernama Raden Kohar anak dari Raden Surowijoyo, kemudian dia mengganti namanya dengan Samin (nama yang identik dengan kaum *proletar* atau wong cilik), dan setelah menjadi guru kebatinan merubah namanya menjadi Samin Surontiko. Asal kata “samin” yang dipakai untuk menyebut pergerakan masyarakat tersebut mengacu kepada dua pendapat, *pertama*, berasal dari nama Samin Surontiko sendiri sebagai pemimpinnya, sehingga komunitas pengikut ajarannya disebut kaum Samin, selanjutnya ajaran yang dikembangkan menyatu dengan namanya, dan yang *kedua*, berasal dari perkataan *tyang sami-sami* atau *sami-sami amin*. Maksudnya adalah sekelompok masyarakat egaliter yang

bersatu atau manunggal bersama-sama saling membantu dan hidup dalam kebersamaan (Hasyim, 2004).

Samin Surowijoyo ayah dari Samin Surosentiko disebut sebagai Samin Sepuh. Ia merupakan keturunan seorang adipati yang bergelar kebangsawanan. Menurut Hardjo kardi (dalam Hasyim, 2004) ia diajari ilmu tentang lingkungan kerajaan, *kanuragan*, *tapa brata*, prihatin, dan lain sebagainya untuk kemuliaan hidup. Namun kesengsaraan masyarakat miskin di sekitarnya menyebabkan ia rela meninggalkan atribut kebangsawanannya dan bergabung dengan *wong cilik* (orang kecil) dalam menentang kolonial Belanda.

Menurut Sastroatmojo (dalam Hasyim, 2004) gerakan perlawanan yang dilakukan Samin Sepuh dikenal sejak tahun 1840 ketika Surowijoyo menghimpun kelompok berandalan di Rajekwesi dan Kanor Bojonegoro. Gerakan perlawanan mereka dikenal dengan nama "*Tiyang Sami Amin*". Gerakan ini suka merampok orang-orang kaya yang feodal dan memberikan hasil rampokan kepada orang miskin. Tentu saja gerakan ini mendapat perhatian yang cukup serius dari pemerintah Belanda yang segera menumpasnya. Samin sepuh kemudian menghilang tanpa jelas rimbanya. Ajarannya pun dilanjutkan oleh anaknya Samin Surosentiko.

Samin Surosentiko (1859-1914) dianggap sebagai penerus gerakan Samin dan penyebar kepercayaan Saminisme. Sebenarnya pendiri ajaran Samin yang semula adalah ayah dari Samin Surosentiko yaitu Raden Surowijoyo. Bahkan buku tentang ajaran ajaran Saminisme yang dinamai Serat Jamus Kalimasada dikarang oleh Raden Surowijoyo. Samin Surosentiko kemudian mengembangkan ajaran ayahnya ini dan mendapat dukungan dari banyak orang sehingga ia lebih dikenal orang sebagai pendiri ajaran Saminisme (Hasyim, 2004).

Nama Samin yang berarti sami-sami menunjukkan keinginannya untuk identik dengan kaum proletar atau wong cilik. Nama Samin Surosentiko mulai dipakainya setelah ia menyebarkan ajaran Samin. Menurut Suripan (1987) saminisme telah ada sejak tahun 1890. Pada tahun tersebut Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di Desa Klopodhuwur kemudian ajarannya menyebar ke orang-orang sekitarnya. Pada masa itu masyarakat Samin sudah berjumlah 2300 orang dan tersebar di Blora, Bojonegoro, Pati, Kudus, dan sebagainya. Berbeda dengan ayahnya, ia tidak melakukan kekerasan dalam melakukan ajarannya. Meski demikian, Samin Surosentiko mewarisi sifat prihatin ayahnya yang senantiasa membantu orang miskin.

Samin Surosentiko menyusun ajarannya dalam bentuk *macapat* atau sejenis tembang Jawa. Sekalipun Samin Surosentiko

dianggap sebagai pemberontak terhadap Belanda, ia tidak melakukan kekerasan seperti ayahnya yang merampok orang-orang kaya dan membagikan hasil rampokannya kepada orang-orang miskin. Ia mengajarkan ajaran Samin melalui ceramah, baik di rumah atau di tanah lapang. Samin Surosentiko mengajak pengikutnya melakukan perlawanan pasif terhadap Belanda dengan cara tidak membayar pajak dan menolak untuk menjalankan kerja rodi. Sebenarnya perlawanan pasif yang dianjurkan oleh Samin Surosentiko merupakan simbol yang menunjukkan perlawanan terhadap Belanda. Melalui simbol-simbol manusia dapat menemukan metode baru untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya (Cassirer, 1945).

Menurut purwadi (dalam Hasyim, 2004), penganut Samin di Dusun Tanduran tidak menganggap Samin Surosentiko melakukan perlawanan. Menurutnya, gerakannya itu dimanipulasi oleh para carik (sekretaris Desa) di pedalaman untuk menghimpun massa menentang Belanda. Para carik tersebut juga ditangkap oleh Belanda seperti halnya Samin Surosentiko. Samin Surosentiko sendiri berhasil ditangkap penjajah Belanda dan dibuang ke Sumatera Barat bersama delapan orang pengikutnya. Samin Surosentiko meninggal dunia di Padang pada tahun 1914. Setelah Samin Surosentiko ditangkap dan akhirnya meninggal dunia, gerakan Samin ini tidak berhenti melainkan tetap tumbuh dan



Serat Punjen Kawitan, Serat Pikikuh Pesajaten, Serat Uri-uri Pambudi, Serat Jati Sairit, Serat Lampahing Urip (Sastroatmojo, 2003).

Ajaran Samin menekankan pada perilaku anti kekerasan, langkah halus dan cenderung metafisis, menghindari perang dan pertumpahan darah, sehingga berbeda dengan gerakan perlawanan lain yang pada umumnya berlumuran darah, gerakan Samin ini tidak mengorbankan seorangpun. Dengan cara-cara halus dan simpatik tersebut menarik simpatisan yang cukup besar tanpa bujukan ataupun hasutan. Meskipun Indonesia telah merdeka dan penjajah sudah tidak ada lagi, namun ajaran-ajaran Samin senantiasa terjaga dan diajarkan secara turun temurun oleh pengikutnya (Rosyid, 2010).

Selain hal di atas masyarakat Samin juga senantiasa menjaga kerukunan antar sesama. Diantaranya yang dapat dijadikan dasar prinsip berinteraksi sosial berupa *lung tinulung, tang piutang, nyileh kudu mbalekno, lan utang kudu nyaur* (saling menolong, saling menghutangi, meminjam harus mengembalikan, dan hutang harus membayarnya), *dipager betis tembok, ijeh aman dipager mangkok* (jika mengharapkan keamanan sosial, bukan karena rumah dipagar tembok, tetapi memagarnya dengan pagar makanan), *sedulur sikep kudu iso nglakoni ngalah, gunem sekecap tutuke pangan secokotan. Barang apik nak iso ora kanggo dewe*

(Samin harus mengalah, sedikit berbicara hingga makanan satu gigitan), dan *gunemem iki saiki mbok dol sewu ora payu. Mbesok, mbok dol sekeithi ora ngedoli, kuwe mbesuk diluru dulur* (ungkapanmu sekarang dijual murah tidak laku, besuk dibeli mahal tidak kau jual, kamu besuk dicari saudaramu) (Rosyid, 2010).

Menurut ajaran Samin hubungan antar manusia terkandung dalam ajaran moral tentang sikap, ucapan, dan tindakan yang harus berhati-hati, perkawinan dan konsep persaudaraan berdasarkan keanggotaan kelompoknya. Manusia harus bersikap adil terhadap sesama. Ajaran Samin sangat mengutamakan kejujuran dan kebersamaan. Dalam hubungan antar manusia diharapkan terjadi hubungan cinta kasih sebagai kebajikan yang mengikat kesempurnaan (Purwasito, 2003).

Prinsip-prinsip yang dipegang masyarakat Samin didasarkan pada keseimbangan untuk menjaga homeostasis masyarakat. Karena itu disamping menjaga perilaku sosial dengan sesamanya, juga menjaga hubungan dengan dunia lain yang diperantarai praktek ritus yang bersifat komunal. Perilaku sosial dengan sesama seperti suasana kedekatan, kebersamaan, dan persaudaraan antar sesama terinternalisasikan dalam praktek sehari-hari. Mereka menyebut satu sama lainnya dengan *sedulur* (saudara). Saling membantu satu sama lain (bergotong royong) secara bergantian dalam setiap kesempatan tanpa upah, misalnya

membantu dalam mendirikan rumah, bekerja di lahan pertanian, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang tidak dapat dikerjakan sendiri. Perilaku-perilaku seperti ini didasari keyakinan bahwa setiap manusia adalah saudara dengan manusia lainnya (Mujib, 2009).

Menurut Rosyid dalam penelitiannya mengatakan bahwa perilaku warga Samin berpegang teguh pada leluhurnya yakni *tanggung dulur ora tanggung karep* (mengaku tetap bersaudara). Masyarakat Samin dalam bersosialisasi dengan lingkungannya tidak dapat dilepaskan dengan tradisi besar kebudayaan Jawa yakni rukun, harmoni/selaras, dan slamet. Kerukunan masyarakat Samin (secara normatif) dilakukan terhadap semua unsur dengan prinsip keselarasan diwujudkan dengan hubungan simetris antara diri dengan lingkungannya yakni *ora seneng digungggung, ora serek diolo, wong urip iku kudu bener, rukun marang sepodo-podo kanti laku sing ati-ati, eleng, waspodo, sabar, semeleh, lan seneng ati*. Adapun prinsip slamet diwujudkan dengan prinsip *becik sak rinane lan sak wengine* (Rosyid, 2010).

Sedangkan menurut Mujib (2009) bahwa suasana kedekatan, kebersamaan, dan persaudaraan antar sesama terinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyebut satu sama lain dengan sedulur. Saling membantu satu sama lain (bergotong royong) secara bergantian dalam setiap kesempatan

tanpa upah, misalnya membantu dalam mendirikan rumah, bekerja dilahan pertanian, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang tidak dapat dikerjakan sendiri.

Pramudya Ananta Toer, penulis asal Blora, pemerintahan kolonial Belanda pada zaman kolonial menyebut masyarakat Samin sebagai pembangkang sebagaimana yang diucapkan Gubernur Jenderal Van Heutsz. Menurut Toer (2001), pembangkangan tersebut tercermin dalam ucapan masyarakat Samin tentang kesamarataan yaitu *lemah padha duwe, banyu padha duwe, kayu padha duwe* (tanah dan hasil bumi adalah milik bersama umat manusia) dan Belanda tidak berhak mengambil pajak atas hasil dari tanah dan air tersebut.

Menurut Hadiwiyono (dalam Haryanto, 2003) sebab lahirnya sebuah kepercayaan baru pada suku-suku di Indonesia itu dikarenakan adanya gejala dalam masyarakat yang mengakibatkan keadaan politik yang tidak stabil, keadaan kerohanian yang goyah dan keadaan yang tidak menentu. Samin Surosentiko melihat bahwa masyarakat Jawa di sekitarnya sudah sangat tertekan oleh pemerintahan kolonial Belanda yang mengharuskan mereka membayar pajak atas tanah milik mereka sendiri, bekerja rodi, dan sebagainya. Surosentiko melahirkan ajaran Samin yang akan dapat mempersatukan masyarakat Jawa dan sekitarnya dalam melawan Belanda. Tak heran kalau pemerintah Kolonial Belanda



tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.

Tiga norma yang paling penting bagi perilaku prososial adalah tanggung jawab sosial, timbal balik, dan keadilan sosial. *Pertama*, norma tanggung jawab sosial menentukan bahwa seharusnya kita membantu orang lain yang bergantung pada kita. Hukum merupakan salah satu cara untuk menekankan pada orang bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk menolong. Selain itu, peningkatan tanggung jawab pribadi memang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang memberikan bantuan. *Kedua*, norma timbal balik menyatakan bahwa kita harus menolong orang yang menolong kita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang lebih cenderung membantu seseorang yang pernah membantu mereka. Tampaknya norma timbal balik sangat kuat dan terjadi di sebagian besar kebudayaan. Kekuatan rasa kewajiban dipengaruhi faktor-faktor yang ada dalam suatu situasi. *Ketiga*, norma keadilan sosial yaitu aturan tentang keadilan dan pembagian sumber daya secara adil. Menurut prinsip ini, dua orang yang memberikan andil yang sama dalam suatu tugas harus menerima ganjaran yang sama (Sears dkk, 1985).

Ketiga norma ini, tanggung jawab sosial, timbal balik dan keadilan sosial merupakan hal yang umum dalam masyarakat. Norma-norma tersebut merupakan dasar budaya bagi perilaku prososial. Melalui proses sosialisasi, individu mempelajari aturan ini dan

menampilkan perilaku sesuai dengan pedoman perilaku sosial (Sears dkk, 1985).

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005).

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial. *Pertama, self-gain* adalah harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian, atau takut dikucilkan. *Kedua, personal values and norms* adalah adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. *Ketiga, empathy* merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Jadi prasyarat untuk melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Fakta bahwa banyak aspek dari kepribadian terlibat dalam tingkah laku prososial telah menyebabkan para peneliti menyatakan bahwa suatu kombinasi dari faktor-faktor yang relevan menentukan apa yang disebut sebagai *kepribadian altruistic (altruistic personality)*. Bierhoff, Klein, dan Kremp (dalam Baron & Byrne, 2005) memilih beberapa variabel kepribadian yang sebelumnya telah ditemukan untuk memprediksi tingkah laku prososial. Faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruistik (*altruistic personality*) adalah mereka yang menolong ditemukan mempunyai empati yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak menolong. Orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil kepercayaan ini mengarah pada kesimpulan bahwa menolong orang yang membutuhkan adalah hal yang tepat untuk dilakukan dan adanya pengharapan bahwa orang yang menolong akan mendapat keuntungan dari melakukan sesuatu yang baik. mereka yang paling menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan (Baron & Byrne, 2005).

Ada beberapa faktor personal yang menentukan tindakan prososial. Menurut Piliavin (dikutip oleh Brigham, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) ada tiga faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku prososial. *Pertama*, karakteristik situasional (seperti situasi yang kabur atau samar-samar dan jumlah orang yang melihat

kejadian). *Kedua*, karakteristik orang yang melihat kejadian seperti usia, gender, ras, kemampuan untuk menolong, dan *Ketiga*, karakteristik korban (seperti jenis kelamin, ras, dan daya tarik).

Penelitian yang dilakukan oleh Darley dan Latane kemudian Latane dan Rodin (1969) (dikutip oleh Libert, Paulos & Marmor dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menunjukkan hasil bahwa orang yang melihat kejadian darurat akan lebih suka memberi pertolongan apabila mereka sendirian daripada bersama orang lain. Sebab dalam situasi kebersamaan, seseorang akan mengalami keaburan tanggung jawab. Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) justru menemukan kontradiksi dengan fenomena di atas, karena dalam penelitiannya terbukti bahwa individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak prososial dibandingkan bila individu seorang diri. Sebab dengan kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapat pujian.

Ada beberapa motivasi lagi sehingga seseorang melakukan tindakan prososial; *pertama*, pengorbanan yang harus dikeluarkan, meskipun calon penolong tidak mengalami keaburan tanggung jawab, tetapi bila pengorbanan (misalnya ; uang, tenaga, waktu, resiko terluka fisik) diantisipasi terlalu banyak, maka kecil kemungkinan baginya untuk bertindak prososial. Biasanya seseorang akan membandingkan antara besarnya pengorbanan jika ia menolong dengan besarnya

pengorbanan jika ia tidak menolong (misalnya, perasaan bersalah, dikucilkan oleh masyarakat, dan kemungkinan kehilangan hadiah).

*Kedua*, pengalaman dan suasana hati, dimana seseorang akan lebih suka memberikan pertolongan pada orang lain, apabila sebelumnya mengalami kesuksesan atau hadiah dengan menolong. Sedang pengalaman gagal akan mengurangnya. Demikian pula orang-orang yang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong. Sedangkan dalam suasana hati yang sedih, orang akan kurang suka memberikan pertolongan. Sebab suasana hati (mood) dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk membantu orang lain (Sampson, 1976).

*Ketiga*, adanya norma-norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial adalah resiprokal (timbal balik) dan norma tanggung jawab sosial. Pada awalnya sosiolog Alvin Gouldner (dalam Sampson, 1976) yang mengemukakan bahwa ada norma timbal balik dalam tindakan prososial, artinya seseorang cenderung memberikan bantuan hanya kepada mereka yang pernah memberikan bantuan kepadanya. Implikasi dari prinsip ini lebih jauh menetapkan bahwa orang yang menerima keuntungan dari seseorang memiliki kewajiban untuk membalasnya. Sehingga dengan ini dapat dipertahankan adanya keseimbangan dalam hubungan interpersonal. Biasanya di dalam masyarakat berlaku pula norma bahwa kita harus menolong orang yang

membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang memiliki tanggung jawab sosial untuk menolong mereka yang lemah.

*Keempat*, hubungan antara calon penolong dengan si korban, Staub & Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) makin jelas dan dekat hubungan antara calon penolong dan calon penerima bantuan akan memberi dorongan yang cukup besar pada diri calon penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan pertolongan. Kedekatan hubungan ini dapat terjadi karena adanya pertalian keluarga, kesamaan latar belakang atau ras.

Sedangkan yang dianggap faktor personal adalah karakteristik kepribadian. Salah satu alasan mengapa orang-orang tertentu yang mudah tergerak hatinya untuk bertindak prososial, barangkali dapat dijelaskan antara lain dari faktor kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh Staub (1979), kemudian oleh Wilson dan Petruska (1984) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial, biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yakni memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab, dan lokus kendali yang internal. Alan Omoto dan Mark Snyder (dalam Worchel,dkk., 2000) mereka menemukan lima motivasi yang mendasari atau membimbing individu bertindak prososial, yaitu nilai-nilai pribadi (*personal value*), keinginan untuk meningkatkan pemahaman, perhatian pada masyarakat

(*community concern*), perkembangan pribadi (*personal development*), dan meningkatkan harga diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa baik faktor situasional maupun kepribadian akan menentukan individu untuk bertindak prososial. Namun ketika faktor situasi melemah, faktor kepribadian akan lebih bisa meramalkan terjadinya tindakan prososial. Dengan demikian, orang dengan karakteristik kepribadian tertentu lebih mungkin untuk menolong ketika situasi tidak menuntutnya memberi pertolongan atau ketika menyaksikan situasi darurat samar-samar. Meskipun demikian, lingkungan atau situasi dimana pertolongan itu diperlukan dapat memiliki efek memperkuat persepsi tentang tindakan apa yang cocok yang seharusnya dilakukan.

Pemahaman kita tentang perilaku prososial diperkaya oleh berbagai perspektif teoritis. *Pertama*, pendekatan evolusi menyatakan bahwa kecondongan untuk membantu adalah bagian dari warisan evolusi genetik kita. *Kedua*, perspektif sosiokultural menegaskan pentingnya norma sosial yang mengatur kapan kita mesti memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan. *Ketiga*, pendekatan proses belajar menyatakan bahwa orang belajar menolong, mengikuti prinsip dasar penguatan dan *modeling* (Taylor, 2009)

Ada beberapa konsep teori yang berusaha menjelaskan motivasi seseorang untuk bertindak prososial; *pertama*, *emphaty-altruism hypothesis*, konsep teori ini dikemukakan oleh Fultz, Batson,

Fortenbach, dan McCarthy yang menyatakan bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia dapat mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

*Kedua*, negative state relieve hypothesis, dimana pendekatan ini sering pula disebut dengan Egoistic Theory, sebab menurut konsep ini perilaku prososial sebenarnya dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi perasaan negatif yang ada dalam diri calon penolong, bukan karena ingin menyokong kesejahteraan orang lain. Jadi pertolongan hanya diberikan jika penonton mengalami emosi negatif dan tidak ada cara lain untuk menghilangkan perasaan tersebut, kecuali dengan menolong korban (Baron & Byrne, 2005).

*Ketiga*, empathic joy hypothesis, pendekatan ini merupakan alternatif dari teori egoistik, sebab menurut model ini tindakan prososial dimotivasi oleh perasaan positif ketika seseorang menolong. Ini terjadi hanya jika seseorang belajar tentang dampak dari tindakan prososial tersebut. Sebagaimana pendapat Bandura bahwa orang dapat belajar bahwa melakukan tindakan menolong dapat memberinya hadiah bagi dirinya sendiri, yaitu merasa bahwa dirinya baik. Hasil penelitian William dan Clark mendukung model ini, sebab mereka menemukan bahwa meskipun individu dituntut untuk memberikan pertolongan,



masyarakat Samin semakin nampak dan tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Masyarakat Samin Dusun Tanduran tetap menjaga serta mengamalkan konsep tersebut ditengah-tengah arus modernisasi saat ini. Hal inilah yang kemudian menjadikan masyarakat Samin di Dusun ini senantiasa menjadi acuan masyarakat-masyarakat lainnya dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Terjalannya sikap gotong royong, saling menolong, serta persaudaraan yang erat dengan terjalannya kerukunan adalah beberapa aplikasi dari pola interaksi masyarakat Samin.

Perilaku prososial sebagai sebuah kajian psikologis mengacu pada bagaimana seseorang berusaha untuk menyejahterakan serta meringankan beban orang lain. Perilaku tersebut memiliki beberapa bentuk serta faktor yang dapat mempengaruhi seorang individu melakukan tindakan prososial. Selain itu adanya motivasi masyarakat Samin dalam melakukan setiap ajarannya yakni *lung tinulung* menjadikan perilaku prososial sebagai tindakan dalam kehidupan sehari-hari mereka.